

Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Optimalisasi Sumberdaya Manusia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kasmawati¹, Nasir², Ishak Bagea³, Titi fatmawati⁴

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia^{1,2,4}

Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia³

Email: kasmawati@umkendari.ac.id

*Naskah diserahkan: 17-10-2024;
Direvisi: 01-03-2025;
Diterima: 16-03-2025;*

ABSTRAK: Penelitian ini berfokus pada tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda serta upaya optimalisasi sumber daya manusia (SDM) pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penelitian ini melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan waktu guru untuk mengikuti pelatihan, kesenjangan keterampilan dalam penggunaan teknologi, serta beban administratif yang tinggi. Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di sekolah-sekolah pedesaan, yang mempengaruhi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Strategi optimalisasi yang diusulkan meliputi pelatihan berbasis praktik, digitalisasi tugas administratif, dan peningkatan kolaborasi antar-guru. Peran kepala sekolah juga sangat penting dalam mendukung dan menyediakan sumber daya bagi guru. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dengan optimalisasi SDM melalui strategi yang terencana, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

KataKunci: kurikulum merdeka, sumber daya manusia, sekolah dasar, tantangan pendidikan, teknologi pembelajaran

ABSTRACT: *This research focuses on the challenges in implementing the Independent Curriculum at SD Negeri 5 Konda as well as efforts to optimize educational human resources (HR) to improve the quality of learning. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection through structured interviews, participant observation and document analysis. This research involved teachers and school principals as research subjects. The research results show that the main challenges in implementing the Merdeka Curriculum include teachers' limited time to participate in training, skills gaps in using technology, and high administrative burdens. Another challenge is limited infrastructure, especially in rural schools, which affects the effectiveness of the use of technology in learning. The proposed optimization strategies include practice-based training, digitalization of administrative tasks, and increased inter-teacher collaboration. The role of the principal is also very important in supporting and providing resources for teachers. The implication of this research is that by optimizing human resources through a planned strategy, the implementation of the Independent Curriculum can run more effectively, which will ultimately improve the quality of learning in elementary schools.*

Keywords: *independent curriculum; optimization of human resources; elementary school learning; educational challenges; learning technology.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Sinta dkk., 2022). Dengan perkembangan zaman yang pesat, diperlukan pembaharuan sistem pendidikan agar tetap relevan dan menghasilkan individu yang kompeten. Salah satu upaya signifikan di Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka (Manalu dkk., 2022), yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal (Astini, 2022), serta melalui pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman (Bonfield et al., & Kassing et. Al., 2020). Di Indonesia, langkah signifikan telah diambil dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengantisipasi pendidikan dengan kebutuhan zaman (Manalu dkk., 2022).. Kurikulum ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan (Priantini, 2022) dengan mendorong kreativitas guru (Efyanto, 2021). Namun, penerapannya menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia pendidikan di Sekolah Dasar (Munandar, 2018).

Guru sebagai pelaksana kurikulum perlu dukungan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan tantangan dalam pemahaman guru, penyusunan modul ajar, dan penilaian (Ardianti & Amalia, 2022). Bimbingan teknis dinilai penting untuk meningkatkan kompetensi SDM pendidikan dalam implementasi kurikulum (Jusuf & Subari, 2022). Persepsi guru terhadap kurikulum ini umumnya positif, namun terdapat kendala yang perlu diatasi (Sunarni & Karyono, 2023). Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan penyusunan kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) serta pembelajaran berdiferensiasi (Angyanur dkk., 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi tantangan optimalisasi sumber daya manusia pendidikan di SD dalam konteks Kurikulum Merdeka. Guru yang kompeten dengan pemahaman mendalam mengenai kurikulum ini menjadi kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar (Syamsuar & Reflianto, 2019). Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah di SD Negeri 5 Konda dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan modul ajar, penilaian sumatif, serta asesmen diagnostik. Pemahaman yang kurang terkait Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara praktik pendidikan dan tujuan kurikulum, yang dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diterima siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi optimalisasi SDM pendidikan di SD Negeri 5 Konda akan diusulkan dalam penelitian ini. Fokus utamanya adalah memberikan wawasan mendalam mengenai dampak optimalisasi SDM terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda dan menganalisis upaya optimalisasi sumber daya manusia pendidikan, terutama guru, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta bagaimana erumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kendala dan solusi optimalisasi SDM pendidikan di tingkat SD dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas pendidikan di masa depan. Secara keseluruhan, kajian teoritik ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sekaligus merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan SDM pendidikan di SD Negeri 5 Konda. Dengan demikian, proposal dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar : Tantangan dan Upaya Optimalisasi Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Konteks Kurikulum Merdeka” mencerminkan semangat perubahan dan inovasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti terhadap pembaruan pendidikan di tingkat dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami tantangan dan upaya optimalisasi sumber daya manusia (SDM) pendidikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis permasalahan secara mendalam dan kontekstual, dengan menggali pengalaman dan pandangan dari para guru serta kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum baru ini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada bagaimana tantangan dalam implementasi kurikulum dapat diatasi melalui optimalisasi SDM pendidikan.

Informan dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan kepala sekolah di SD Negeri 5 Konda. Sekolah ini dipilih secara sengaja karena menghadapi tantangan spesifik dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian, yakni guru yang mengajar di kelas 1, 2, 4, dan 5, serta kepala sekolah. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan kurikulum dan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai tantangan dan strategi yang diambil untuk mengatasi kendala tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara terstruktur dilakukan dengan para guru dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang telah

dilakukan untuk mengatasi kendala, serta kebutuhan yang diperlukan untuk mengoptimalkan SDM. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas-kelas yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Observasi ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana kurikulum diterapkan dalam praktik sehari-hari, serta melihat interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan kebijakan sekolah. Dokumen ini dianalisis untuk mengevaluasi bagaimana perencanaan dan implementasi kurikulum dijalankan di lapangan.

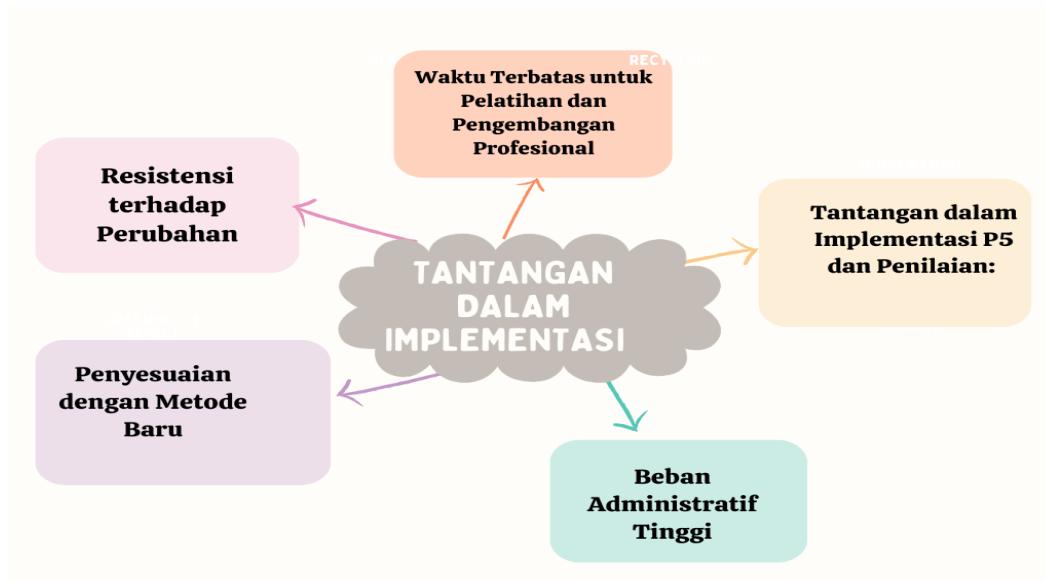
Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan mengkategorikan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan akan diabaikan agar fokus analisis lebih jelas. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang membantu memvisualisasikan temuan secara lebih terstruktur dan mudah dipahami. Terakhir, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan-temuan yang ada, dengan mempertimbangkan teori-teori yang mendukung. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan upaya optimalisasi SDM pendidikan di SD Negeri 5 Konda. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi serta solusi yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tantangan dan strategi optimalisasi SDM pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Sub-tema tersebut meliputi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, keterbatasan infrastruktur dan teknologi, kesenjangan keterampilan guru, peran kepala sekolah dalam mendukung SDM, serta strategi kolaborasi antar-guru untuk mengatasi tantangan.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa kendala utama meliputi keterbatasan waktu untuk pelatihan profesional akibat jadwal mengajar yang padat, seperti diungkapkan oleh Informan 2. Selain itu, Informan 3 menyoroti kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran P5 dan penilaian pada raport sebagai tantangan yang signifikan. Beban administratif yang tinggi juga memperburuk situasi, mengurangi waktu guru untuk perencanaan pengajaran, sebagaimana disampaikan oleh Informan 5.

Dari segi kesiapan, meskipun sebagian besar guru sedang menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai Kurikulum Merdeka, masih terdapat ruang untuk perbaikan. Informan 1 menekankan pentingnya koordinasi pelatihan untuk mendukung proses adaptasi guru. Namun, Informan 3 menyatakan bahwa mereka masih dalam tahap penyesuaian. Kesenjangan pengetahuan dan keterampilan antara guru di daerah perkotaan dan pedesaan, seperti diidentifikasi oleh Informan 1 dan Informan 7, juga menjadi perhatian utama, terutama dalam hal akses terhadap pelatihan dan sumber daya yang memadai. Selain itu, hambatan administratif, terutama dalam penilaian, menjadi masalah besar bagi para guru. Informan 2 menyatakan bahwa administrasi penilaian sulit dikelola, terutama dengan jumlah siswa yang besar. Para informan juga menyebutkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka sering kali tidak selaras dengan kenyataan di lapangan. Resistensi terhadap perubahan, baik dari guru maupun orang tua, juga teridentifikasi sebagai tantangan. Informan 1 mencatat adanya resistensi guru terhadap perubahan administratif, sementara Informan 6 menyatakan kurangnya dukungan dari orang tua sebagai hambatan utama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya dari sekolah dan pemerintah untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administratif, kesenjangan pengetahuan, dan resistensi masih menjadi penghambat. Dengan strategi yang tepat, seperti

peningkatan pelatihan dan penyederhanaan proses administratif, tantangan ini dapat diatasi.

Dukungan dan Sumber Daya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri

Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan dan dukungan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan teknologi masih menjadi kendala utama dalam mendukung pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Infrastruktur yang belum optimal menghambat pemanfaatan teknologi secara maksimal. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 7, "Teknologi sangat membantu dalam proses pembelajaran, tetapi alat yang tersedia masih sangat terbatas. Kami masih harus berbagi perangkat dengan guru lain, sehingga penggunaannya tidak bisa maksimal." Sementara itu, Informan 1 menambahkan bahwa meskipun ada upaya peningkatan fasilitas, sarana yang tersedia masih jauh dari kata ideal. "Beberapa sekolah mungkin sudah memiliki proyektor atau akses internet, tetapi belum semua guru dapat menggunakan secara efektif karena kurangnya pelatihan," jelasnya.

Selain fasilitas, pelatihan bagi guru juga menjadi aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan yang disediakan masih terlalu teoretis dan kurang spesifik dalam membekali guru dengan keterampilan yang benar-benar aplikatif di kelas. Informan 4 menyatakan, "Pelatihan yang diberikan cukup membantu dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, tetapi kurang memberikan contoh nyata yang bisa langsung diterapkan di kelas." Senada dengan itu, Informan 6 menambahkan, "Kami butuh lebih banyak pelatihan berbasis praktik. Kalau hanya teori, sulit bagi kami untuk menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari."

Peran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat penting. Kepala sekolah bertanggung jawab memberikan arahan kepada guru, memastikan mereka mendapatkan akses terhadap pelatihan yang relevan, serta mendorong inovasi dan kolaborasi dalam pengajaran. Informan 1 menegaskan, "Kepala sekolah harus menjadi penggerak utama dalam implementasi kurikulum ini. Jika tidak ada dukungan dari pimpinan sekolah, maka guru akan kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep baru yang diharapkan oleh kurikulum." Selain itu, kepala sekolah juga perlu mendorong kerja sama antar guru agar mereka bisa saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengajar.

Keterlibatan komunitas pendidikan, termasuk orang tua dan masyarakat, juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka kepada orang tua sangat diperlukan agar mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak mereka di rumah. Informan 3 menuturkan, "Sering kali orang tua masih menganggap bahwa pembelajaran harus seperti metode lama, sehingga ketika anak-anak belajar dengan pendekatan berbeda, mereka menjadi bingung dan kurang mendukung." Oleh karena itu, beberapa sekolah mulai mengadakan seminar atau lokakarya bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perubahan dalam kurikulum. Selain

itu, pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital dipandang sebagai solusi potensial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga mengurangi beban administratif guru dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Informan 5 menjelaskan, "Kami mulai mencoba menggunakan platform digital dalam pembelajaran. Hasilnya, siswa lebih tertarik dan aktif dalam diskusi dibandingkan saat menggunakan metode konvensional."

Kerja sama dengan universitas dan lembaga pendidikan tinggi juga menjadi faktor pendukung penting. Akademisi memiliki peran dalam mengembangkan kapasitas guru melalui pelatihan dan penelitian terkait metode pengajaran yang lebih efektif. Informan 6 mengungkapkan, "Dukungan dari universitas sangat membantu kami dalam memahami tren terbaru dalam dunia pendidikan. Mereka memberikan perspektif baru yang membantu kami dalam menerapkan kurikulum dengan lebih baik."

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, komunitas pendidikan, serta perguruan tinggi. Dukungan yang komprehensif akan membantu mengatasi berbagai tantangan yang ada, sehingga tujuan dari kurikulum ini dapat terwujud secara optimal.

Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan keterampilan guru, motivasi, pelatihan yang efektif, serta kolaborasi antar guru. Meskipun upaya telah dilakukan, tantangan dalam pengembangan profesional dan kerja sama masih menjadi kendala yang dihadapi para pendidik.

Salah satu strategi utama adalah pelatihan berkelanjutan yang lebih praktis dan relevan. Guru merasa bahwa pelatihan yang tersedia masih terlalu umum dan kurang spesifik untuk kebutuhan di kelas. Informan 4 menegaskan, "*Pelatihan yang ada cukup membantu, tapi masih terlalu umum dan kurang spesifik untuk kebutuhan di kelas. Kami butuh pelatihan yang lebih fokus pada praktik langsung di kelas serta strategi untuk mengatasi tantangan implementasi kurikulum baru.*" Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan berbasis praktik yang langsung dapat diterapkan di lingkungan pembelajaran nyata. Selain itu, motivasi guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Dukungan dari kepala sekolah dan pemberian insentif berperan dalam meningkatkan semangat guru dalam mengajar. Informan 1 menyebutkan bahwa pengakuan dan dukungan nyata dari pimpinan sekolah dapat meningkatkan motivasi guru. Sementara itu, Informan 2 menambahkan, "*Motivasi guru bisa meningkat jika ada penghargaan atas usaha mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Penghargaan ini bisa berupa sertifikat, insentif, atau sekadar apresiasi dari pimpinan sekolah.*"

Efektivitas pelatihan juga ditingkatkan dengan pendekatan berbasis praktik langsung. Informan 4 menekankan, "*Pelatihan yang melibatkan praktik langsung di kelas adalah yang paling efektif, karena kami bisa langsung melihat bagaimana*

teori yang diajarkan diterapkan dalam situasi nyata di kelas." Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pelatihan juga dipandang sebagai solusi efektif. Informan 3 menyoroti pentingnya penggunaan teknologi dalam simulasi pembelajaran, "*Menggunakan teknologi dalam pelatihan untuk simulasi akan sangat membantu, karena kami bisa belajar bagaimana memanfaatkan alat digital untuk mendukung pembelajaran di kelas.*"

Kolaborasi antar guru juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki ruang untuk berbagi pengalaman dan strategi akan lebih mudah mengatasi tantangan di kelas. Informan 1 menyarankan, "*Mengembangkan forum online untuk berbagi sumber dan strategi antar guru sangat membantu, karena guru dapat saling berbagi pengalaman dan solusi untuk tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum.*" Dengan adanya forum berbagi, guru dapat menemukan solusi praktis dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan kurikulum.

Strategi yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi pelatihan berbasis praktik, pemberian insentif untuk meningkatkan motivasi guru, serta memperkuat kolaborasi antar guru. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan yang berkelanjutan, penerapan kurikulum ini dapat berjalan lebih optimal, mendukung pembelajaran yang inovatif, serta memberikan manfaat nyata bagi guru dan siswa.

Tantangan dan Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek pengelolaan waktu, beban kerja, serta keterbatasan teknologi. Meskipun sekolah telah berusaha memberikan dukungan, guru masih menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi.

Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Informan 1 menjelaskan, "*Sekolah berusaha memberikan panduan untuk rencana pembelajaran yang lebih terstruktur, tetapi guru masih membutuhkan lebih banyak pendampingan agar lebih efektif dalam mengelola waktu.*" Beban kerja yang meningkat akibat perubahan kurikulum juga menjadi perhatian utama, terutama dalam aspek administratif. Informan 3 menekankan bahwa teknologi dapat menjadi solusi untuk meringankan tugas-tugas administratif guru, "*Penggunaan platform digital sangat membantu dalam pencatatan dan pelaporan, tetapi belum semua guru terbiasa menggunakan teknologi ini.*"

Efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka diukur melalui hasil belajar siswa, observasi kelas, serta feedback dari siswa dan orang tua. Observasi rutin dilakukan untuk memastikan implementasi berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum. Informan 2 menyatakan, "*Observasi rutin sangat penting untuk melihat bagaimana kurikulum ini diterapkan di kelas dan memberikan umpan balik bagi guru agar mereka bisa terus memperbaiki metode pengajaran.*" Selain itu, umpan

balik dari siswa dan orang tua menjadi indikator tambahan dalam menilai keberhasilan kurikulum. Informan 6 menambahkan, *"Feedback dari siswa dan orang tua memberikan gambaran sejauh mana metode pembelajaran yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan mereka."*

Optimalisasi sumber daya manusia (SDM) juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Hasil tes siswa dan penilaian kinerja guru menjadi indikator dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Informan 1 menegaskan bahwa kebijakan yang mendorong partisipasi aktif guru serta akses pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan, *"Guru harus mendapatkan kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilannya, terutama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran."*

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami prinsip Kurikulum Merdeka, namun masih ada tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung implementasi kurikulum, termasuk memberikan akses pelatihan yang lebih aplikatif bagi guru. Dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat dan pelatihan berkelanjutan, kapasitas guru dalam menerapkan kurikulum ini dapat diperkuat, sehingga tujuan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa dapat tercapai secara optimal.

Pendekatan Terintegrasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pemahaman guru, serta beban administratif yang tinggi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan terintegrasi (Gambar 1) yang mencakup peningkatan kompetensi guru, digitalisasi administrasi, infrastruktur teknologi, perubahan mindset, serta kolaborasi antarguru. Pendekatan ini sejalan dengan teori reformasi pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga pada sistem pendukung yang lebih luas (Gordon, dkk., 2023).



Gambar 2. Pendekatan Terintegrasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri

Salah satu faktor kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Menurut Matsumoto-Royo & Ramírez-Montoya, (2021), pelatihan guru yang efektif harus berbasis praktik, berkelanjutan, dan relevan dengan situasi kelas. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran secara langsung ke dalam konteks pengajaran mereka. Selain itu, teori *Experiential Learning* oleh Kong (2021) menekankan bahwa pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan berbasis teori semata. Oleh karena itu, pendampingan dan mentoring yang dilakukan oleh kepala sekolah atau guru senior dapat membantu meningkatkan kompetensi guru dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka (Amelia, 2023).

Di sisi lain, beban administratif yang tinggi menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas implementasi kurikulum. Menurut teori *Time Management* oleh Foong, dkk., (2023), efisiensi dapat dicapai dengan mengotomatisasi tugas-tugas administratif, sehingga guru dapat lebih fokus pada pembelajaran. Penelitian oleh Vlachopoulos, dkk., (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi dapat mengurangi tingkat stres guru dan meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam administrasi sekolah, seperti sistem absensi otomatis dan manajemen penilaian berbasis aplikasi, menjadi solusi yang dapat diterapkan. Selain aspek administratif, ketersediaan infrastruktur teknologi juga menjadi faktor penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut model *Technology Acceptance Model (TAM)* oleh Antonietti, dkk., (2022), penerimaan dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan oleh guru. Oleh karena itu, selain menyediakan perangkat

teknologi yang memadai, perlu ada pelatihan intensif bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan optimal (Wang, 2023).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga bergantung pada perubahan mindset guru dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut teori *Transformational Leadership* oleh Bass, kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional dapat mendorong perubahan mindset guru dengan memberikan inspirasi, motivasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi (Bakker, 2023). Studi oleh McChesney & Cross (2023) menunjukkan bahwa perubahan mindset ini sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan dukungan kepala sekolah dalam memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru. Selain itu, kolaborasi antarguru juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Berdasarkan teori *Communities of Practice* oleh Wenger, pembelajaran yang efektif dapat terjadi dalam komunitas di mana individu berbagi pengalaman dan praktik terbaik (Ramazan, dkk., 2024). Stumbriené, dkk., (2024) menekankan bahwa kolaborasi antarguru dapat meningkatkan motivasi serta mempercepat adopsi kurikulum baru. Dengan membangun komunitas praktik, guru dapat saling berbagi strategi, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pendekatan terintegrasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda melibatkan penguatan kompetensi guru, digitalisasi administrasi, peningkatan infrastruktur, perubahan mindset, serta kolaborasi antarguru. Dengan menerapkan strategi ini secara menyeluruh, diharapkan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diminimalkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda, termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan keterampilan guru dalam pembelajaran berbasis proyek dan tematik, serta beban administratif yang tinggi. Faktor-faktor ini menghambat guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Namun, penelitian ini juga menyoroti peran strategis kepala sekolah sebagai fasilitator dalam mendorong inovasi serta pentingnya kolaborasi antar-guru dalam berbagi pengalaman dan strategi implementasi kurikulum.

Temuan baru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pelatihan guru berbasis praktik langsung di kelas sangat diperlukan agar guru dapat mengadaptasi metode pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif. Selain itu, pendekatan kolaboratif antar-guru perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi sekolah pedesaan yang memiliki keterbatasan teknologi. Dengan pelatihan yang lebih aplikatif dan kolaborasi yang difasilitasi secara optimal, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan SDM pendidikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan

berorientasi pada praktik nyata menjadi langkah kunci dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Konda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82.
- Angyanur, D., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1), 41-51.
- Antonietti, C., Cattaneo, A., & Amenduni, F. (2022). Can teachers' digital competence influence technology acceptance in vocational education? *Computers in Human Behavior*, 132, 107266.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.5574>
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164-180.
- Bakker, A. B., Hetland, J., Olsen, O. K., & Espevik, R. (2023). Daily transformational leadership: A source of inspiration for follower performance? *European Management Journal*, 41(5), 700-708.
- Darling-Hammond, L., Burns, D., Campbell, C., Goodwin, A. L., Hammerness, K., Low, E. L., ... & Zeichner, K. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. John Wiley & Sons.
- Efyanto, D. (2021). Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Foong, C. C., Bashir Ghose, N. L., Lye, A. J., Pallath, V., Hong, W. H., & Vadivelu, J. (2022). Differences between high-and low-achieving pre-clinical medical students: a qualitative instrumental case study from a theory of action perspective. *Annals of Medicine*, 54(1), 195-210.
- Gordon, D., Blundell, C., Mills, R., & Bourke, T. (2023). Teacher self-efficacy and reform: a systematic literature review. *The Australian Educational Researcher*, 50(3), 801-821.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2015). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 12, 771272.
- Lave, J., & Wenger, E. (2017). *Communities of practice*.

- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765-777.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Matsumoto-Royo, K., & Ramírez-Montoya, M. S. (2021). Core practices in practice-based teacher education: A systematic literature review of its teaching and assessment process. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101047.
- McChesney, K., & Cross, J. (2023). How school culture affects teachers' classroom implementation of learning from professional development. *Learning Environments Research*, 26(3), 785-801.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Prasetyo, M. A. M. (2018). Peranan Perilaku Organisasi dan Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Produktivitas Output Pendidikan. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(1), 73-93.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Ramazan, F., Graham, Y., & Hayes, C. (2024). Communities of practice: An alternative approach to bridging the theory-practice gap in radiography? *Radiography*, 30(4), 1167-1172.
- Sajeevanie, T. L. (2018). Time management practices and academic success of the university lecturers in Sri Lanka.
- Short, J. J. (2016). Teachers' self-efficacy and their perceptions of principals' transformational leadership practices. *Baker University*.
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguanan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193-3202.
- Stumbriené, D., Jevsikova, T., & Kontvainé, V. (2024). Key factors influencing teachers' motivation to transfer technology-enabled educational innovation. *Education and Information Technologies*, 29(2), 1697-1731.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Vlachopoulos, D., Thorkelsdóttir, R. B., Schina, D., & Jónsdóttir, J. G. (2023). Teachers' experience and perceptions of sustainable digitalization in school

education: an existential phenomenological study of teachers in Romania, Greece, Cyprus, Iceland, and The Netherlands. *Sustainability*, 15(18), 13353.

Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2).